JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 4, 2026
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Pemberdayaan Ibu-Ibu Purnabakti melalui Inovasi *Clay* Berbasis Kanji sebagai Bahan Souvenir *Handmade*

St. Aisyah Hading[1], Kurniati Kurniati[2], Wardimansyah Ridwan[3]
[1,2,3] Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
St. Aisyah
st.aisyah@unm.ac.id

Abstrak:

PKM ini melibat kelompok ibu-ibu purnabakti yang berjumlah 10 orang dan memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kegiatan kreatif dan produktif yang dapat memanfaatkan waktu luang sekaligus memberikan nilai tambah secara sosial dan ekonomi. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah keterbatasan keterampilan dalam menghasilkan produk kerajinan bernilai estetika dan ekonomi, belum tersedianya pelatihan terstruktur mengenai pembuatan souvenir handmade, serta kurangnya pengetahuan mengenai desain, teknik finishing, dan pengemasan produk. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kreatif dan produktif melalui pelatihan pembuatan souvenir handmade berbahan clay berbasis kanji. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, penyampaian materi, demonstrasi, praktik terbimbing, pendampingan, serta evaluasi hasil pelatihan. Materi pelatihan mencakup pengolahan bahan kanji menjadi clay, teknik pembentukan dan pewarnaan, pengembangan desain souvenir, teknik finishing, serta pengemasan produk. Pemilihan clay berbasis kanji didasarkan pada ketersediaannya yang mudah diperoleh, biaya produksi yang relatif rendah, serta karakteristiknya yang memungkinkan dikembangkan menjadi berbagai bentuk produk kerajinan. Hasil kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis mitra dalam menghasilkan souvenir handmade yang kreatif, estetis, dan memiliki potensi nilai jual. Selain meningkatkan kemampuan individual peserta, kegiatan ini diarahkan untuk mendorong pemanfaatan waktu luang ibu-ibu purnabakti menjadi aktivitas produktif serta membuka peluang pengembangan usaha kerajinan skala rumah tangga.

Kata Kunci: *ibu-ibu purnabakti, keterampilan kreatif, clay kanji, souvenir handmade,*

Pendahuluan

Purnabakti merupakan fase kehidupan yang ditandai dengan berkurangnya keterlibatan individu dalam aktivitas pekerjaan formal, tetapi sekaligus memberikan peluang untuk mengembangkan aktivitas baru yang sesuai dengan minat, pengalaman, dan potensi yang dimiliki. Pada kelompok perempuan, masa purnabakti dapat diarahkan pada berbagai aktivitas kreatif dan produktif yang tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu luang, tetapi juga dapat mendukung interaksi sosial, pengembangan keterampilan, dan peningkatan nilai tambah ekonomi. Aktivitas seni dan kerajinan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang relevan karena memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan kreativitas melalui proses menghasilkan suatu produk. Kajian (Chacur dkk., 2022) menunjukkan bahwa aktivitas seni pada orang dewasa lanjut mencakup berbagai kegiatan kreatif, termasuk kerajinan, yang dapat menjadi bagian dari aktivitas bermakna pada masa lanjut usia.

Copyright © 2026 The Author(s)

Berbagai aktivitas dapat dilakukan untuk memanfaatkan masa usia produktif secara optimal. Pada periode tersebut, sebagian besar individu menjalankan aktivitas pekerjaan, menghasilkan karya, maupun menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Terlepas dari pilihan peran yang dijalani, setiap individu telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam membangun kehidupan hingga memasuki akhir masa kerja, yang ditandai dengan anak-anak yang telah mandiri, keterlibatan dalam mendampingi suami menjalankan tugas dan jabatannya, serta memasuki masa pensiun (Isakayoga & Kartikowati, 2014). Masa pensiun merupakan fase ketika pendapatan seseorang cenderung menurun dibandingkan saat masih aktif bekerja dan produktif, sementara kebutuhan serta biaya hidup yang harus dipenuhi tetap sama atau bahkan meningkat (Maulida dkk., 2022).

Pemberdayaan kelompok masyarakat melalui kegiatan kreatif perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kondisi dan potensi mitra. Pelatihan keterampilan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah sumber daya menjadi produk yang memiliki manfaat fungsional dan nilai ekonomi. Dalam konteks ekonomi kreatif, kerajinan tangan memiliki peluang untuk dikembangkan karena proses produksinya dapat dilakukan dalam skala rumah tangga dan memungkinkan adanya diferensiasi melalui bentuk, desain, material, serta karakteristik produk. Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan kerajinan juga menunjukkan pentingnya penguatan keterampilan produksi yang disertai dengan pengetahuan mengenai pengembangan produk dan pemasaran agar aktivitas kreatif dapat berkembang menjadi kegiatan yang lebih produktif (Ritonga dkk., 2025).

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelompok ibu-ibu purnabakti yang berjumlah 10 orang yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan kreatif. Secara sosial ekonomi, sebagian besar anggota kelompok merupakan ibu rumah tangga yang telah memasuki masa purnabakti dengan rentang usia sekitar 60–65 tahun. Aktivitas keseharian mitra umumnya didominasi oleh kegiatan rumah tangga dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok mitra masih memiliki waktu yang dapat diarahkan pada aktivitas kreatif dan produktif. Minat yang dimiliki mitra terhadap kegiatan kerajinan menjadi modal awal yang penting untuk dikembangkan melalui pelatihan yang bersifat praktis dan sesuai dengan karakteristik peserta.

Dari aspek keterampilan, sebagian anggota kelompok telah memiliki pengalaman melakukan kegiatan kerajinan sederhana. Namun, keterampilan tersebut masih terbatas dan belum diarahkan pada pengembangan produk yang memiliki nilai estetika dan potensi nilai jual. Permasalahan yang dihadapi mencakup keterbatasan pemahaman mengenai teknik pengolahan bahan, tahapan proses produksi, pengembangan desain, serta teknik penyelesaian produk. Mitra juga belum memiliki pengalaman yang memadai dalam melakukan pengemasan produk secara menarik dan memperkenalkan produk kepada konsumen melalui pemasaran sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara minat dan pengalaman awal mitra dalam kegiatan kerajinan dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan produk handmade yang layak dikembangkan sebagai produk bernilai ekonomi.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap bahan dan sarana pendukung kegiatan kerajinan. Mitra belum memiliki akses yang memadai terhadap bahan kerajinan maupun peralatan yang diperlukan untuk menghasilkan produk souvenir secara sistematis. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegiatan kerajinan belum berkembang menjadi aktivitas produktif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi yang diberikan perlu mempertimbangkan

penggunaan bahan yang mudah diperoleh, relatif ekonomis, serta dapat diolah menggunakan teknik yang sederhana sehingga memungkinkan mitra untuk melanjutkan keterampilan yang diperoleh setelah kegiatan pelatihan berakhir.

Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah pembuatan *souvenir handmade* menggunakan clay berbasis kanji. Bahan berbasis pati memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai material alternatif karena berasal dari sumber yang relatif mudah diperoleh dan dapat diproses melalui berbagai teknik. Material berbasis pati juga telah banyak dikaji dalam pengembangan bahan yang lebih ramah lingkungan, meskipun karakteristiknya masih dipengaruhi oleh formulasi, kadar air, dan bahan tambahan yang digunakan (Jiang dkk., 2020). Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, bahan kanji dimanfaatkan sebagai bahan dasar clay yang dapat dibentuk menjadi produk souvenir berukuran kecil, seperti gantungan kunci, magnet, miniatur, ornamen, dan berbagai produk dekoratif lainnya.

Kerajinan tangan clay merupakan keterampilan tangan yang memanfaatkan bahan bertekstur lunak, ulet, dan mudah dibentuk. Penggunaan material dalam kerajinan clay berkembang dari tanah liat hingga bahan alternatif berupa clay berbahan dasar tepung.

Pemilihan souvenir sebagai produk pelatihan didasarkan pada karakteristiknya yang memungkinkan proses produksi dilakukan dalam skala kecil dengan variasi bentuk dan desain yang relatif luas. Produk handmade memiliki keunggulan pada aspek keunikan, kreativitas, dan karakter personal yang dapat menjadi pembeda dibandingkan produk yang diproduksi secara massal. Pengembangan produk kerajinan melalui pelatihan dapat memberikan pengalaman kepada peserta mulai dari pengolahan bahan, pembentukan, pengembangan desain, pewarnaan, *finishing*, hingga pengemasan. Tahapan tersebut memungkinkan proses pelatihan tidak hanya berorientasi pada keterampilan membuat produk, tetapi juga membangun pemahaman mengenai bagaimana suatu produk kerajinan dikembangkan agar lebih menarik dan memiliki potensi pasar.

Kegiatan pelatihan yang diberikan kepada mitra dirancang secara bertahap melalui pengenalan bahan, demonstrasi dan praktik pembuatan clay berbahan kanji, teknik pembentukan produk, pengembangan desain sederhana, teknik *finishing*, serta pengemasan. Pendekatan praktik langsung dipilih agar peserta memperoleh pengalaman konkret dalam setiap tahapan produksi. Pendampingan selama proses praktik diperlukan untuk membantu peserta mengatasi kesulitan teknis sekaligus memberikan ruang untuk melakukan eksplorasi bentuk dan desain sesuai dengan kreativitas masing-masing. Pendekatan pemberdayaan berbasis keterampilan semacam ini relevan dengan pengembangan ekonomi kreatif karena peningkatan kapasitas produksi perlu disertai kemampuan untuk menghasilkan produk yang memiliki karakter dan daya tarik bagi calon konsumen (Rahmania dkk., 2025).

Dengan demikian, permasalahan utama mitra tidak hanya terletak pada keterbatasan keterampilan membuat kerajinan, tetapi juga pada belum optimalnya pemanfaatan waktu luang, keterbatasan akses terhadap bahan dan peralatan, serta rendahnya pengetahuan mengenai pengembangan produk dan pengemasan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini hadir sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pelatihan pembuatan *souvenir handmade* berbahan clay berbasis kanji. Program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan praktis dan kreativitas ibu-ibu purnabakti sekaligus memberikan pengalaman dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika dan potensi pasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan kreatif ibu-ibu purnabakti melalui pelatihan pembuatan *souvenir handmade* berbahan clay berbasis kanji, yang meliputi kemampuan

Copyright © 2026 The Author(s)

mengolah bahan, membentuk dan mengembangkan desain produk, melakukan *finishing*, serta mengemas produk secara menarik. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendorong pemanfaatan waktu luang menjadi aktivitas produktif dan memperkuat kapasitas mitra dalam mengembangkan kerajinan handmade berbasis rumah tangga.

Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mitra secara aktif sejak tahap persiapan, pelaksanaan, praktik, evaluasi, hingga keberlanjutan program. Mitra sasaran adalah kelompok ibu-ibu purnabakti yang memiliki minat terhadap kegiatan kerajinan kreatif. Inovasi yang diterapkan berupa pemanfaatan clay berbasis kanji sebagai bahan alternatif untuk pembuatan *souvenir handmade* yang mudah diperoleh, relatif ekonomis, dan dapat dipraktikkan secara mandiri oleh mitra. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan dan penerapan inovasi, pendampingan, evaluasi, serta keberlanjutan program.

Sosialisasi

dilakukan melalui koordinasi dengan mitra untuk menyampaikan tujuan, manfaat, jadwal, tempat, dan tahapan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi awal terhadap minat, pengalaman, dan kebutuhan keterampilan peserta sebagai dasar penyesuaian materi pelatihan. Mitra dilibatkan dalam penentuan teknis pelaksanaan untuk membangun partisipasi dan komitmen selama kegiatan.

Pelatihan dan Penerapan Inovasi

Pelatihan dilaksanakan melalui demonstrasi dan praktik langsung. Materi meliputi pengenalan bahan dan alat, pembuatan adonan clay berbasis kanji, teknik pembentukan produk, pewarnaan, *finishing*, dan pengemasan. Produk yang dipraktikkan berupa souvenir sederhana, seperti gantungan kunci, magnet kulkas, dan dekorasi. Penerapan inovasi dilakukan melalui penggunaan teknologi tepat guna berupa teknik pengolahan clay berbasis kanji dengan alat sederhana yang mudah direplikasi oleh mitra.

Pendampingan

Pendampingan dilakukan setelah demonstrasi dan selama praktik untuk memastikan peserta mampu menerapkan setiap tahapan pembuatan produk secara mandiri. Tim memberikan bimbingan teknis terkait konsistensi adonan, pembentukan, desain, *finishing*, dan pengemasan serta membantu peserta mengatasi kendala yang ditemukan selama proses produksi.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan melalui observasi keterampilan peserta, penilaian produk yang dihasilkan, jumlah produk, serta respons peserta terhadap pelatihan. Aspek keterampilan yang diamati meliputi kemampuan mengolah clay, membentuk produk, melakukan *finishing*, dan mengemas produk. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala program serta menjadi dasar perbaikan kegiatan berikutnya.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan diarahkan melalui praktik mandiri dan pengembangan variasi produk oleh peserta setelah pelatihan. Mitra didorong membentuk kelompok kecil untuk melakukan kegiatan kerajinan secara berkala, berbagi pengalaman, dan mengembangkan produk *souvenir handmade* sebagai aktivitas kreatif dan produktif skala rumah tangga.

Partisipasi Mitra dan Peran Tim

Mitra berpartisipasi dalam sosialisasi, penyediaan tempat, praktik pembuatan produk, pemberian umpan balik, serta pengembangan kegiatan setelah pelatihan. Tim pelaksana terdiri atas dua dosen dan dua mahasiswa. Ketua bertanggung jawab atas perencanaan, koordinasi, materi, dan pengawasan program; anggota dosen melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi; sedangkan mahasiswa membantu persiapan bahan dan alat, pendampingan praktik, dokumentasi, dan administrasi kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu peningkatan keterampilan produksi kerajinan dan penguatan kreativitas serta pemberdayaan sosial mitra. Keberhasilan program ditandai dengan meningkatnya kemampuan peserta dalam menghasilkan *souvenir handmade* berbahan clay berbasis kanji dan tumbuhnya motivasi untuk mengembangkan keterampilan tersebut sebagai aktivitas produktif.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Sosialisasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan sosialisasi kepada kelompok ibu-ibu purnabakti sebagai mitra kegiatan. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman mengenai tujuan, manfaat, tahapan pelaksanaan, serta bentuk keterlibatan peserta dalam kegiatan. Pada tahap ini, tim juga melakukan identifikasi terhadap pengalaman awal peserta dalam kegiatan kerajinan, minat terhadap pembuatan *souvenir handmade*, serta kebutuhan keterampilan yang perlu dikembangkan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa mitra memiliki ketertarikan terhadap kegiatan kerajinan tangan, tetapi pengalaman yang dimiliki masih terbatas pada kegiatan sederhana dan belum diarahkan pada pembuatan produk yang memiliki nilai estetika dan potensi ekonomi. Peserta juga belum memiliki pengalaman yang memadai dalam pengolahan bahan *clay*, pengembangan desain, *finishing*, dan pengemasan. Temuan tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi pelatihan agar sesuai dengan kemampuan awal dan kebutuhan mitra.



Gambar 1. Sosialisasi Program pada ibu-ibu purnabakti

Copyright © 2026 The Author(s)

2. Tahap Pelatihan dan Penerapan Inovasi

Pelatihan merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan melalui demonstrasi dan praktik langsung. Tim memperkenalkan bahan dan alat yang digunakan, dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan adonan *clay* berbasis kanji. Peserta kemudian mempraktikkan secara langsung proses pencampuran dan pengolahan bahan hingga memperoleh adonan dengan karakteristik yang sesuai untuk dibentuk.

Praktik dilanjutkan dengan teknik pembentukan *clay* menjadi berbagai produk *souvenir handmade*. Peserta diarahkan untuk membuat produk sederhana seperti gantungan kunci, magnet kulkas, dan dekorasi. Pada tahap ini terlihat adanya proses belajar secara bertahap, mulai dari mengikuti contoh yang diberikan tim hingga melakukan modifikasi bentuk berdasarkan kreativitas masing-masing peserta.

Penggunaan *clay* berbasis kanji menjadi salah satu aspek inovasi dalam kegiatan. Bahan yang relatif mudah diperoleh dan teknik pengolahan yang sederhana memungkinkan peserta memahami bahwa bahan yang tersedia di lingkungan sekitar dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan. Pemanfaatan bahan alternatif semacam ini juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan produk kreatif dengan kebutuhan modal awal yang relatif terjangkau.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh tim PKM

3. Pengembangan Desain, Finishing, dan Pengemasan

Setelah peserta mampu melakukan pembentukan dasar, kegiatan dilanjutkan dengan pengembangan desain dan teknik *finishing*. Peserta diberikan pemahaman mengenai pemilihan bentuk, kombinasi warna, penambahan ornamen, dan penyelesaian permukaan produk. Tahapan ini penting karena kualitas produk *handmade* tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pembentukan, tetapi juga oleh ketelitian dalam menyelesaikan detail produk.

Peserta kemudian diberikan pelatihan pengemasan sederhana. Pengemasan diarahkan agar produk terlihat lebih rapi, menarik, dan memiliki identitas sebagai produk *souvenir*. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh pemahaman bahwa nilai suatu produk kerajinan tidak hanya berasal dari bahan dan proses pembuatannya, tetapi juga dari desain visual dan penyajiannya kepada calon konsumen.

Pendampingan Produksi

Pendampingan dilakukan selama proses praktik untuk membantu peserta mengatasi kendala teknis. Tim memberikan bimbingan secara langsung pada tahap pengolahan adonan, pembentukan, pewarnaan, *finishing*, dan pengemasan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan individual maupun kelompok sehingga peserta yang mengalami kesulitan dapat memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhan.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa praktik secara langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengulangi proses pembuatan hingga memperoleh bentuk produk yang lebih baik. Peserta juga mulai menunjukkan keberanian untuk melakukan variasi bentuk dan warna berdasarkan ide masing-masing. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pelatihan tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas peserta.



Gambar 3. Peserta membuat produk souvenir dari bahan clay kanji

Hasil Produk Kerajinan

Luaran utama kegiatan berupa produk *souvenir handmade* berbahan *clay* berbasis kanji yang dihasilkan melalui praktik peserta. Produk yang dihasilkan memiliki variasi bentuk dan desain sesuai dengan kemampuan serta kreativitas masing-masing peserta. Beberapa produk diarahkan pada bentuk fungsional dan dekoratif, seperti gantungan kunci, magnet kulkas, dan hiasan sederhana.

Kualitas produk dievaluasi berdasarkan beberapa aspek, yaitu ketepatan bentuk, kerapian, kreativitas desain, kualitas *finishing*, dan kerapian pengemasan. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, peserta secara bertahap mampu menghasilkan produk yang lebih terstruktur dibandingkan pada tahap awal praktik. Produk yang dihasilkan juga menunjukkan adanya variasi kreativitas, terutama dalam pemilihan bentuk, warna, dan ornamen.



Gambar 4. Hasil produk souvenir dari clay kanji

Copyright © 2026 The Author(s)

4. Evaluasi Ketercapaian Program

Evaluasi ketercapaian program dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengolah bahan berbasis tepung kanji menjadi *clay* dan mengembangkannya menjadi produk *souvenir handmade*. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterampilan peserta selama proses pelatihan, penilaian terhadap produk yang dihasilkan, serta diskusi dan pemberian umpan balik pada akhir kegiatan. Aspek yang diamati meliputi pemahaman terhadap bahan dan alat, kemampuan membuat adonan *clay*, keterampilan membentuk produk, kemampuan melakukan pewarnaan dan *finishing*, serta pemahaman mengenai pengemasan produk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman baru bagi mitra dalam memanfaatkan bahan yang relatif sederhana dan mudah diperoleh menjadi bahan kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Ketercapaian program ditunjukkan melalui lima indikator utama, yaitu: (1) peserta memahami jenis, fungsi, dan penggunaan bahan serta alat yang diperlukan dalam pembuatan *clay*; (2) peserta mampu mengikuti dan mempraktikkan tahapan pembuatan *clay* berbasis tepung kanji sesuai prosedur; (3) peserta mampu membentuk *clay* menjadi produk *souvenir handmade* dengan mengembangkan bentuk dan desain secara kreatif; (4) peserta mampu melakukan pewarnaan dan *finishing* untuk meningkatkan kualitas serta tampilan produk; dan (5) peserta memahami prinsip dasar pengemasan produk agar lebih menarik, terlindungi, dan memiliki nilai jual. Selain keterampilan teknis, peserta memperoleh pemahaman awal mengenai potensi pengembangan kerajinan *clay* sebagai kegiatan produktif yang dapat dilakukan dalam skala rumah tangga.

Secara keseluruhan, peserta menunjukkan keterlibatan dan kemampuan yang baik pada seluruh aspek yang dievaluasi. Pada aspek pemahaman bahan dan alat, peserta mampu mengenali fungsi bahan utama, seperti tepung kanji, lem, dan minyak, serta memahami perbandingan bahan yang diperlukan untuk menghasilkan adonan *clay* dengan konsistensi yang sesuai. Pada aspek pembuatan *clay*, peserta mampu mengikuti tahapan pelatihan mulai dari pencampuran bahan, pengolahan adonan, hingga menghasilkan *clay* yang dapat dibentuk. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif selama demonstrasi dan praktik, termasuk dalam mencoba kembali setiap tahapan yang telah dicontohkan oleh tim pelaksana. Pada aspek pembentukan produk, peserta mampu mengembangkan adonan *clay* menjadi berbagai bentuk *souvenir* dengan memanfaatkan kreativitas dan pengalaman masing-masing. Peserta tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan, tetapi juga mulai melakukan modifikasi bentuk dan detail produk sesuai ide yang dimiliki. Selanjutnya, peserta mampu melakukan proses pewarnaan dan *finishing* untuk memperbaiki tampilan produk sehingga terlihat lebih rapi dan menarik. Pada tahap pengemasan, peserta mulai memahami pentingnya pemilihan kemasan yang sesuai, kerapian penataan produk, dan aspek estetika sebagai bagian dari peningkatan daya tarik produk.

Evaluasi ketercapaian program dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengolah bahan berbasis tepung kanji menjadi *clay* dan mengembangkannya menjadi produk *souvenir handmade*. Evaluasi dilakukan melalui observasi keterampilan peserta selama proses pelatihan, penilaian terhadap produk yang dihasilkan, serta diskusi dan pemberian umpan balik pada akhir kegiatan. Aspek yang diamati meliputi pemahaman terhadap bahan dan alat, kemampuan membuat adonan *clay*, keterampilan membentuk produk, kemampuan melakukan pewarnaan dan *finishing*, serta pemahaman mengenai pengemasan produk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memberikan pengalaman baru bagi mitra dalam memanfaatkan bahan yang relatif sederhana dan mudah diperoleh menjadi bahan kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Ketercapaian program ditunjukkan melalui lima indikator utama, yaitu: (1) peserta memahami jenis, fungsi, dan penggunaan bahan serta alat yang diperlukan dalam pembuatan *clay*; (2) peserta mampu mengikuti dan mempraktikkan tahapan pembuatan *clay* berbasis tepung kanji sesuai prosedur; (3) peserta mampu membentuk *clay* menjadi produk *souvenir handmade* dengan mengembangkan bentuk dan desain secara kreatif; (4) peserta mampu melakukan pewarnaan dan *finishing* untuk meningkatkan kualitas serta tampilan produk; dan (5) peserta memahami prinsip dasar pengemasan produk agar lebih menarik, terlindungi, dan memiliki nilai jual. Selain keterampilan teknis, peserta memperoleh pemahaman awal mengenai potensi pengembangan kerajinan *clay* sebagai kegiatan produktif yang dapat dilakukan dalam skala rumah tangga.

Secara keseluruhan, peserta menunjukkan keterlibatan dan kemampuan yang baik pada seluruh aspek yang dievaluasi. Pada aspek pemahaman bahan dan alat, peserta mampu mengenali fungsi bahan utama, seperti tepung kanji, lem, dan minyak, serta memahami perbandingan bahan yang diperlukan untuk menghasilkan adonan *clay* dengan konsistensi yang sesuai. Pada aspek pembuatan *clay*, peserta mampu mengikuti tahapan pelatihan mulai dari pencampuran bahan, pengolahan adonan, hingga menghasilkan *clay* yang dapat dibentuk. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif selama demonstrasi dan praktik, termasuk dalam mencoba kembali setiap tahapan yang telah dicontohkan oleh tim pelaksana.

Pada aspek pembentukan produk, peserta mampu mengembangkan adonan *clay* menjadi berbagai bentuk *souvenir* dengan memanfaatkan kreativitas dan pengalaman masing-masing. Peserta tidak hanya mengikuti contoh yang diberikan, tetapi juga mulai melakukan modifikasi bentuk dan detail produk sesuai ide yang dimiliki. Selanjutnya, peserta mampu melakukan proses pewarnaan dan *finishing* untuk memperbaiki tampilan produk sehingga terlihat lebih rapi dan menarik. Pada tahap pengemasan, peserta mulai memahami pentingnya pemilihan kemasan yang sesuai, kerapian penataan produk, dan aspek estetika sebagai bagian dari peningkatan daya tarik produk.

Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam pembuatan *clay* berbasis tepung kanji, tetapi juga mendorong munculnya kreativitas dan kesadaran terhadap peluang pemanfaatan keterampilan sebagai aktivitas produktif. Pembelajaran melalui praktik langsung dan pengalaman membuat produk secara nyata dapat meningkatkan keterampilan sekaligus mendorong peserta untuk mengembangkan kreativitas dalam menghasilkan produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi (Kolb, 1984).

Dengan demikian, kegiatan pelatihan dapat dinilai telah mencapai tujuan utama program, khususnya dalam aspek peningkatan pengetahuan, keterampilan produksi, kreativitas, dan pemahaman awal mengenai pengembangan produk *souvenir handmade* yang berpotensi memiliki nilai ekonomi. Pengembangan keterampilan masyarakat melalui kegiatan berbasis kewirausahaan juga perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi mencakup pengembangan desain, kualitas produk, pengemasan, dan pemasaran sehingga produk memiliki peluang untuk diterima oleh pasar (OECD, 2023).

5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan kegiatan diarahkan melalui praktik mandiri dan pengembangan kelompok kerajinan. Peserta didorong untuk terus mempraktikkan keterampilan yang telah diperoleh, mengembangkan variasi desain, dan meningkatkan kualitas *finishing* serta pengemasan. Pembentukan kelompok kecil dapat menjadi strategi untuk mempertahankan aktivitas setelah program selesai melalui kegiatan produksi bersama, pertukaran ide, dan pengembangan produk.

Copyright © 2026 The Author(s)

Pada tahap berikutnya, produk yang telah dihasilkan dapat dikembangkan menjadi produk *souvenir* untuk berbagai kebutuhan, seperti cendera mata kegiatan, hadiah, dekorasi, dan produk kerajinan rumah tangga. Pengembangan tersebut membuka peluang bagi mitra untuk menghubungkan keterampilan kreatif dengan aktivitas ekonomi produktif secara bertahap.

Kegiatan pelatihan memberikan dampak pada aspek keterampilan dan pemberdayaan sosial mitra. Dari aspek keterampilan, peserta memperoleh kemampuan baru dalam mengolah bahan sederhana menjadi produk kerajinan. Dari aspek kreativitas, peserta memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi bentuk, warna, dan desain sesuai dengan ide masing-masing.

Dari aspek pemberdayaan, kegiatan memberikan alternatif aktivitas produktif yang dapat dilakukan secara fleksibel di lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperoleh juga dapat dikembangkan secara bertahap melalui pembuatan variasi produk dan pengembangan desain yang lebih beragam. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian pelatihan, tetapi juga memberikan dasar bagi mitra untuk melanjutkan aktivitas kreatif secara mandiri.



Gambar 5. Penyerahan sertifikat pada peserta

6. Partisipasi Mitra dan Peran Tim

Mitra menunjukkan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan, mulai dari mengikuti pelatihan, mempraktikkan pembuatan produk, hingga menghasilkan produk souvenir berbahan clay secara mandiri. Pendampingan tim pelaksana berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam menyiapkan bahan, membuat clay, membentuk produk, melakukan pewarnaan/finishing, serta mengemas produk**.** Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa mitra mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh melalui praktik secara langsung dan menghasilkan produk yang lebih rapi, kreatif, dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk bernilai ekonomi. Tim pelaksana berperan memastikan seluruh tahapan berjalan sesuai metode melalui pelatihan, demonstrasi, pendampingan, evaluasi, dan dokumentasi**,** sehingga target peningkatan keterampilan dan luaran kegiatan dapat tercapai.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan *souvenir handmade* berbahan *clay* berbasis kanji telah terlaksana dengan melibatkan 10 orang ibu-ibu purnabakti. Pelaksanaan kegiatan melalui pendekatan partisipatif yang meliputi

sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah bahan kanji menjadi produk kerajinan

Secara keseluruhan, kegiatan PKM telah mencapai tujuan utama berupa penguatan keterampilan kreatif ibu-ibu purnabakti dan peningkatan pemahaman mengenai proses pengembangan produk mulai dari bahan, pembentukan, *finishing*, hingga pengemasan. Keberhasilan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan kegiatan secara berkelanjutan melalui diversifikasi produk, peningkatan kualitas, penguatan kewirausahaan, dan perluasan akses pemasaran

Ucapan Terimakasih

Tim PKM menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

1. Universitas Negeri Makassar, atas fasilitasi dan dukungan kelembagaan selama pelaksanaan kegiatan PKM.
2. Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, atas dukungan dan pendampingan akademik dalam pelaksanaan kegiatan PKM.
3. Ibu-ibu purnabakti sebagai peserta program, atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kolaborasi yang telah mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan PKM.
4.

Referensi

Chacur, K., Serrat, R., & Villar, F. (2022). Older Adults' Participation in Artistic Activities: A Scoping Review. *European Journal of Ageing*, *19*(4), 931–944. https://doi.org/10.1007/s10433-022-00708-z

Isakayoga, J., & Kartikowati, R. S. (2014). Perempuan Paruhbaya dan Karya Mereka dalam Periode Karier ke-2. *Jurnal Parallela*, *1*(1), 1–12. https://web.archive.org/web/20180417033340id_/https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPRL/article/viewFile/2539/2494

Jiang, T., Duan, Q., Zhu, J., Liu, H., & Yu, L. (2020). Starch-Based Biodegradable Materials: Challenges and Opportunities. *Advanced Industrial and Engineering Polymer Research*, *3*(1), 8–18. https://doi.org/10.1016/j.aiepr.2019.11.003

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.

Maulida, S., Hamzah, R., Sabardiman, K., Gunawan, S. Z., Dewi, K. A. S., & Sudhana, A. (2022). Pengenalan Fintech (Masa Tua Lebih Nyaman Dengan Bank). *Komunity: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 19–26. https://doi.org/https://doi.org/10.58413/jkpkm.v1i1.211

OECD. (2023). *OECD SME and Entrepreneurship Outlook 2023*. https://doi.org/10.1787/342b8564-en

Rahmania, N., Fauzi, M. A., & Prastiwi, M. A. (2025). Empowering the Creative Economy of PKK Women through Asset-Based Community Development (ABCD): Innovation in Cassava Wingko and Handmade Crafts. *BISMA: Bimbingan Swadaya Masyarakat*, *7*(4), 2774–6364. https://doi.org/https://doi.org/10.59689/ap7h9402

Ritonga, Z., Zuhra, F., Maulana, R., Mulyadi, M., Karimin, K., Zhalikha, Z., & Sri Murniyanti. (2025). Socialization of Women's Empowerment Through Creative Economy in the Crafts Sector. *International Journal Of Community Service*, *5*(2), 91–95. https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijcs.v5i2.861